

## Metode Pendidikan Agama Islam dalam Hadis

Ali Musa Lubis  
UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

### Abstrak

Artikel ini bertujuan mengangkat metode pendidikan dalam perspektif hadis Nabi Muhammad SAW. Dalam Islam diyakini bahwa Hadits Nabi adalah pedoman yang harus diikuti dalam semua aspek kehidupan. Mereka yang konsisten mengikuti hadis Nabi diyakini telah berada di jalan yang benar dan akan mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan penelaahan terhadap literatur, khususnya kitab-kitab hadis yang berhubungan dengan metode pendidikan yang digunakan Nabi, sedangkan analisis yang digunakan menggunakan metode analisis isi (Content Analysis) Dalam hal ini penulis analisis terhadap perilaku Nabi yang terdapat pada kita-kitab hadis. Dari hasil penelitian ada beberapa metode yang digunakan dalam mengajarkan ajarannya kepada para sahabat, yaitu : Metode Ceramah, metode Tanya jawab, metode pengulangan, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode pemecahan masalah, metode diskusi, metode pujian, metode pemberian hukuman

**Kata Kunci : Metode, Pendidikan Agama Islam, Hadis**

### Pendahuluan

Pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam menentukan corak kehidupan seseorang. Di dalam pandangan Islam, setiap orang lahir dalam keadaan fitrah. Fitrah tersebut bisa tumbuh subur dan berkembang apabila ia mendapat pendidikan yang berkualitas. Sebaliknya, ia akan layu dan mati apabila ia tidak dirawat dan dididik dengan semestinya. Oleh karena itu, Islam sangat memperhatikan pendidikan. Di dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan kegiatan yang diwajibkan bagi setiap muslim, baik pria maupun wanita.<sup>1</sup> Pendidikan juga berlangsung seumur hidup, tidak mengenal batas usia. Kedudukan tersebut menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

John Dewey menyebut pendidikan salah satu kebutuhan hidup (*a necessity of life*) salah satu fungsi social (*a social function*), sebagai bimbingan

---

<sup>1</sup> Di dalam satu hadis Nabi bersabda :

عن أبي سعيد الخدري قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : طلب العلم فريضة على كل مسلم  
Artinya : Hadis dari Abi Sa'id al-Khudri, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim. Muhammad bin Salamah bin Ja'far Abu Ja'far Abu 'Abdillah, al-Fidha'I, Musnad asy-Syihab, juz I, Berut, Muassah ar-Risalah, t.th, h. 137

(*as direction*), sebagai sarana pertumbuhan (*as means of growth*) yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.<sup>2</sup>

Sehubungan dengan pentingnya arti pendidikan bagi kehidupan manusia, sejak dahulu sampai sekarang telah banyak dilakukan kajian tentang proses belajar mengajar (pendidikan) dan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dan diterapkan dalam mewujudkan keadaan proses belajar mengajar yang efektif dan sesuai dengan falsafah hidup manusia itu sendiri.

Hadis Nabi<sup>3</sup> merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Alquran. Hadis Nabi, sebagaimana Alquran menjadi pedoman hidup (*way of life*) bagi umat Islam. Rasulullah menjamin keselamatan bagi mereka yang konsisten dan konsekwen merujuk segala tindakannya kepada Alquran dan Hadist. Rasulullah bersabda :

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكَتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ<sup>4</sup>

Artinya: "Telah menceritakan kepadaku Malik, sesungguhnya ia menyampaikan kepadanya bahwa Rasulullah SAW bersabda,: "Aku tinggalkan kepadamu dua perkara (pusaka) tidaklah kamu akan tersesat selama-lamanya, selama kamu masih berpegang kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya" (H.R. Malik)

Abuddin Nata mencatat paling tidak ada empat alasan tentang pentingnya menghubungkan kajian pendidikan dengan Hadits, yaitu: Pertama, Nabi Muhammad SAW dinyatakan dalam Alquran sebagai suri tauladan yang baik bagi ummatnya. Sebagai suri tauladan<sup>5</sup>, berarti termasuk pula suri tauladan dalam hal mendidik. Kedua, zaman Rasulullah adalah zaman yang telah berhasil melahirkan generasi yang memiliki keunggulan di bidang moral, sikap keagamaan, kepribadian, intelektual, dan social. Ketiga, Rasulullah diakui sebagai di dalam Alquran sebagai pendidik, misalnya seperti dijelaskan pada ayat berikut :

<sup>2</sup> John Dewe, *Democracy and Education*, anew York Free press, 1966, h.1-5

<sup>3</sup> Hadis Nabi terdiri dari tiga bentuk, hadis yaitu perkataan Nabi yang dalam bentuk perkataan Nabi, hadis dalam bentuk perbuatan Nabi, dan hadis yang merupakan persetujuan Nabi terhadap sesuatu hal. Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits Ulumuhu wa Musthalahuh*, Beirut dar al-Fikr, 1989, h. 17

<sup>4</sup> Malik bin Anas, *Muwaththa'*, t.t, Maktabah Zayid bin Sulthan Ali Nabhan, cet. I, juz,V,h. 1323

<sup>5</sup> Pada umumnya manusia memerlukan figur (*uswah hasanah*) yang dapat membimbingnya ke arah kebenaran. Untuk memenuhi keinginan tersebut, Allah mengutus Muhammad SAW menjadi tauladan bagi manusia. Firman Allah: " *Di dalam diri Rasulullah itu kamu bisa menemukan teladan yang baik...*" (QS. Al-Ahzab :21)

Artinya: "Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana (Q.S al-Baqarah, 2 : 129)

Keempat, Di dalam hadisnya, beliau menyatakan bahwa kehadirannya di muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (*bu'itstu liutammima makarim al-akhlaq*). Pembentukan akhlak mulia itu selanjutnya menjadi tujuan dan jiwa pendidikan Islam.<sup>6</sup> Atas dasar itu, makalah ini akan membahas topik yang berjudul; "Proses Belajar Mengajar (Pendidikan) dalam Hadis. Pembahasan ini akan lebih banyak menyoroti sisi metode karena aspek inilah yang lebih banyak mewarnai corak proses belajar mengajar.

Proses belajar mengajar bukanlah proses dalam kehampaan, tetapi harus penuh makna. Abuddin Nata mengartikan proses belajar mengajar bukan hanya proses transformasi pengetahuan, wawasan, pengalaman dan keterampilan kepada peserta didik, melainkan juga menggali, mengarahkan dan membina seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik, sesuai dengan tujuan yang direncanakan.<sup>7</sup> Sejalan dengan itu, S. Nasution, seperti dikutip oleh M. Basyirudin Usman, mendefinisikan mengajar sebagai usaha guru mengatur dan mengorganisir lingkungan sehingga dapat tercipta suatu situasi dan kondisi belajar anak.<sup>8</sup>

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa untuk mewujudkan tujuan pembelajaran efektif, guru pendidik dituntut memahami dan menguasai metode<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Abuddin Nata, Pendidikan dalam Perspektif Hadis, cet. I, ( Jakarta : UIN Jakarta Press, 2005), h. 13-22

<sup>7</sup> Abuddin Nata, Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran, Jakarta, UIN Jakarta Press, 2005, h. 225

<sup>8</sup> M. Basyiruddin, Metodologi Pembelajaran Agama Islam, Jakarta, Ciputat Press, 2002, hlm. 20. Lebih jauh Basyiruddin menjelaskan pengertian belajar mengajar dengan menguraikan pengertian kata belajar dan mengajar. Menurutnya ada tiga pandangan tentang pengertian belajar. Perbedaan dalam merumuskan hal tersebut disebabkan perbedaan sudut pandang dan disiplin ilmu yang dimiliki para ahli. Pertama, menurut teori ilmu Daya. Menurut teori ini belajar adalah usaha melatih daya-daya agar berkembang agar bisa berpikir, mengingat, dan sebagainya. Menurut teori ini jiwa manusia terdiri dari berbagai daya seperti berpikir, mengingat, mengenal, dan sebagainya. Daya-daya tersebut dan berfungsi bila dilatih dengan bahan-bahan dan cara-cara tertentu. Kedua, Teori Ilmu jiwa asosiasi belajar berarti membentuk hubungan-hubungan stimulasi melatyi hubungan-hubungan tersebut agar betalian erat Pandangan ini dilator belakangi oleh pendapat bahwa jiwa manusia terds dari assosiasi berbagai tanggapan yang masuk ke dalam jiwa. Asosiasi tersebut dapat terbenrtuk karena adanya hubungann antara stimulus dan respon responan. Ketiga, teori ilmu Jiwa Gestalt, belajar adalah mengalami, berbuat, bereaksi, dan berpikir secara kritis. Pandangan ini dilator belakangi oleh anggapan bahwa jiwa manusia bukan terdiri dari elemen-elemen, tetapi merupakan suatu system yang bulat dan berstruktur, jiwa manusia hidup dan di dalamnya terdapat prinsip aktif, di mana individu selalu cenderung untuk beruntut beraktifitas dan berintraksi dengan lingkungannya. Ibid, hl;m.

<sup>9</sup> Metode adalah Satu dari berbagai komponen penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah ketepatan menentukan metode. Sebab dengan metode yang tepat, materi pendidikan dapat diterima dengan baik. Metode diibaratkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan pembelajaran menuju

pembelajaran yang tepat sehingga proses belajar mengajar bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Rasulullah telah mengajarkan umatnya beberapa metode pembelajaran yang secara faktual telah terbukti dapat membentuk manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh sesuai yang dikehendaki oleh Alquran, yaitu sebagai *Abdullah dan khalifatullah*.

### **Faktor-Faktor yang Perlu Dipertimbangkan dalam Memilih Metode**

Tidak ada satu metode yang dapat dipastikan tepat untuk semua proses belajar mengajar. Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Suatu metode dinilai baik bila metode tersebut relevan dengan tujuan pembelajaran, keadaan peserta didik, ketersediaan media, dsb. Oleh sebab itu, sebelum menerapkan suatu metode perlu melakukan pertimbangan-pertimbangan dalam sebelum memutuskan memilih metode pendidikan. Memilih dan mempertimbangkan metode yang digunakan berarti

---

tujuan pendidikan. Secara etimologi, kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *meta* yang berarti "yang dilalui" dan *hodos* yang berarti "jalan", yakni jalan yang harus dilalui. Jadi, secara harfiah metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, Bandung, 1997, h. 99. Ada istilah lain dalam pendidikan yang mengandung makna berdekatan dengan metode, yaitu pendekatan dan teknik/strategi Pendekatan yaitu sekumpulan pemahaman mengenai bahan pelajaran yang mengandung prinsip-prinsip filosofis. Jadi pendekatan merupakan kebenaran umum yang bersifat mutlak. Misalkan asumsi yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa, bahwa aspek menyimak dan percakapan harus diajarkan terlebih dahulu sebelum aspek membaca dan menulis atau sebaliknya, sehingga dari asumsi tersebut pendidik dapat menentukan metode yang tepat Teknik/strategi. Teknik penyajian bahan pelajaran adalah penyajian yang dikuasai pendidik dalam mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas, agar bahan pelajaran dapat dipahami dan digunakan dengan baik. Teknik adalah pelaksanaan pengajaran di dalam kelas, yaitu penggunaan metode yang didasarkan atas pendekatan terhadap materi pelajaran. Jadi teknik harus sejalan dengan metode dan pendekatan. Misalkan dalam mengatasi masalah peserta didik yang tidak dapat menyebutkan bunyi suatu huruf dengan tepat, pendidik memintakan peserta didik untuk menirukan ucapannya. Metode adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian bahan/materi pelajaran secara sistematis dan metodologis serta didasarkan atas suatu pendekatan, sehingga perbedaan pendekatan mengakibatkan perbedaan penggunaan metode. Jika metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam, dapat membawa arti metode sebagai jalan pembinaan pengetahuan, sikap dan tingkah laku sehingga terlihat dalam pribadi subjek dan obyek pendidikan, yaitu pribadi Islami. Selain itu, metode dapat membawa arti sebagai cara untuk memahami, menggali dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Hamzah B. Uno, Model Pembelajaran, Jakarta, Bumi Aksara, 2007, 2-3. Metode, merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat ini mempunyai dua fungsi ganda, yaitu polipragmatis dan monopragmatis. Polipragmatis, bilamana metode mengandung kegunaan yang serba ganda, misalnya suatu metode tertentu pada suatu situasi kondisi tertentu dapat digunakan membangun dan memperbaiki. Kegunaannya dapat tergantung pada si pemakai atau pada corak, bentuk dan kemampuan dari metode sebagai alat. Sebaliknya monopragmatis, bilamana metode mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan. Penggunaannya mengandung implikasi bersifat konsisten, sistematis dan kebermaknaan menurut kondisi sasarannya. Mengingat sasaran metode adalah manusia, maka pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya. Metode pendidikan yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses pembelajaran, sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh seorang guru baru berdaya guna dan berhasil guna, jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Dalam pendidikan Islam, metode yang tepat guna adalah metode yang mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik, sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. (Arifin, 1996: 197).

membicarakan bagaimana mempelajari sesuatu. Dalam menjawab pertanyaan tersebut melibatkan tiga hal pokok, yaitu apa yang harus dipelajari, siapa yang mempelajari, dan siapa yang mengajar. Dengan kata lain, ketiga hal inilah yang disebut proses belajar mengajar (*learning process*). Berkaitan dengan ini ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan<sup>10</sup>

## 1. Faktor Tujuan

Tujuan<sup>11</sup> adalah sasaran yang dituju setiap kegiatan pembelajaran. Dalam memilih metode pembelajaran guru harus memperhatikan tujuan yang akan dicapai dari proses pembelajaran tersebut. Perumusan tujuan instruksional adalah gambaran kemampuan yang akan dicapai oleh peserta didik setelah proses pembelajaran. Tingkat kemampuan yang akan diisi tersebut sangat mempengaruhi penentuan metode yang akan digunakan. Artinya, metode harus tunduk pada tujuan yang telah ditetapkan. Pendidik atau guru dituntut cerdas dalam memilih metode pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Rasulullah telah mengajarkan suatu perilaku atau kegiatan harus sesuai dengan tujuannya. Dalam masalah jihad seorang pemuda datang menghadap Rasulullah untuk mendaftarkan diri ikut perang, maka nabi bertanya :

... أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ أَقْبَلَ رَجُلٌ إِلَى نَبِيِّ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ أَبَايَعُكَ عَلَى الْهَجْرَةِ وَالْجِهَادِ أَبْتَغِي الْأَجْرَ مِنَ اللَّهِ. قَالَ « فَهَلْ مِنْ وَالدَيْكَ أَحَدٌ حَيٌّ ». قَالَ نَعَمْ بَلْ كِلَاهُمَا. قَالَ « فَتَبْتَغِي الْأَجْرَ مِنَ اللَّهِ ». قَالَ نَعَمْ. قَالَ « فَارْجِعْ إِلَى وَالدَيْكَ فَأَحْسِنْ صُحْبَتَهُمَا »<sup>12</sup>

Artinya : "Sesungguhnya 'Abdullah bin Umar bin al-'Ash berkata, Seorang laki-laki datang menghadap Nabi Muhammad SAW. Ia berkata : " Saya membaiah engkau untuk hirah dan jihad fisabilillah karena saya ingin pahala dari Allah. Rasul bertanya: "Apakah orang tua masih hidup"? Laki-laki tersebut menjawab: " ia keduanya masih hidup". Tanya Nabi "apakah kamu mengharapkan pahala dari Allah, jawabnya, ya. Sabda Nabi: pulanglah kamu kepada orang tuamu dan

<sup>10</sup> Abuddin Nata menyebut tujuh faktor yang menjadi pertimbangan dalam memilih metode pembelajaran, yaitu factor psikologis, peserta didik, factor sarana prasarana, factor tujuan, factor situasi dan kondisi, factor materi, factor pendidik Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, Jakarta, UIN Jakarta Press, 2005, h.353-367 Sementara itu menurut Ramayulis, ada empat yang menjadi prinsip metode pembelajaran, yaitu agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2008, h.185

<sup>11</sup> Menurut Ibn Qayyim tujuan tarbiyah dapat dikelompokkan kepada : *ahdaf jismiyah* (tujuan yang berkaitan dengan badan), *ahdaf akhlaqiyah* (tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akhlaq), *ahdaf fikriyah* ( tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akal), *ahdaf mastakiyah* (tujuan yang berkaitan dengan skill) Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, op.cit. hlm358-359

<sup>12</sup> Abu al-Husain Muislim bin Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, Shahih Muslim, juz. 8, Berut, Dar al-Jil,t.th,h. 3

berbaktilah pada keduanya sebaik-baiknya". (H.R. Muslim)

Oleh karena Nabi telah mengetahui keadaan pemuda tersebut, di mana ia belum pernah berbakti kepada orang tuanya, maka Nabi mengarahkan pada tujuan berbakti kepada orangnya terlebih dahulu sebelum jihad fi sabilillah. Jawaban Nabi ini jelas menunjukkan akan pentingnya skala prioritas yang menjadi tujuan dari suatu pekerjaan.

## **2. Faktor Peserta Didik**

Jika pada aspek biologis terdapat persamaan dan perbedaan di kalangan peserta didik, maka pada aspek intelektual juga ada perbedaan. Para ahli sepakat bahwa secara intelektual, anak selalu menunjukkan perbedaan. Hal ini terlihat dari cepatnya tanggapan anak didik terhadap rangsangan yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar, dan lambatnya tanggapan anak didik terhadap rangsangan yang diberikan.

Dari aspek psikologis ada juga perbedaan di antara anak didik. Di antara mereka ada yang pendiam, ada yang kreatif, ada yang suka berbicara, ada yang tertutup, ada yang terbuka, pemurung, periang, dsb. Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, Oleh karena itu sebaiknya guru perbedaan intelektual, dan psikologis harus menjadi pertimbangan bagi guru dalam memilih dan menentukan metode yang digunakan supaya dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

## **3. Fasilitas**

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelerugkan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Lengkapnya fasilitas belajar mempengaruhi pemilihan metode mengajar. Ketiadaan media belajar dalam praktek *tajhiz raal-mayit* akan mempersulit menerapkan penggunaan metode yang tepat.

## **4. Faktor Pendidik**

Setiap guru mempunyai kepribadian dan kemampuan mengajar tersendiri. Guru yang berlatar belakang pendidikan dan keguruan akan berbeda kemampuan mengajarnya dengan guru yang berlatar belakang non kependidikan. Perbedaan kemampuan dan penguasaan ilmu kependidikan akan mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran yang digunakan.

## Beberapa Metode Pendidikan Dalam Hadis

Dilihat dari segi langkah-langkah dan tujuan kompetensi yang ingin dicapai, terdapat sejumlah metode, yang dikemukakan para ahli, seperti metode ceramah, Tanya jawab, penugasan, dan lain lain.

### 1. Metode Ceramah

Metode ceramah dikenal juga dengan metode kuliah karena umumnya banyak dipakai di perguruan tinggi. Metode ini disebut juga dengan metode pidato/tablig. Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran, yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung di hadapan peserta didik.

Rasulullahs, seperti dijelaskan Mahmud Yunus, dalam memberikan pelajaran banyak menggunakan ceramah, di samping metode-metode yang lain, sebagaimana dijelaskan berikut ini : " Cara Nabi menyiarkan agama Islam ialah dengan jalan berpidato dan bertablig di tempat-tempat yang ramai dikunjungi orang seperti Ukaz terutama di musim Haji".

Idealnya ceramah dimulai dengan menjelaskan tujuan tujuan yang ingin dicapai, menyiapkan garis-garis besar yang akan dibicarakan, serta menghubungkan antara materi yang akan disajikan dengan bahan yang telah disajikan

عن أبي أمامة قال: شهدت رسول الله صلى الله عليه وسلم في حجة الوداع وأنا يومئذ ابن ثلاثين سنة فسمعتة يقول: أيها الناس، اسمعوا قولي فعسيتم أن لا تروني بعد عامكم هذا فعجل رجل من الناس فقال: ماذا نصنع يا رسول الله؟ قال: تطيعون ربكم، وتصلون خمسكم وتصومون شهركم وتؤدون زكاة أموالكم وتحجون بيت ربكم وتطيعون ولأه أمركم فتدخلون جنة ربكم. "ابن جرير

Artinya :

"Dari Abu Umamah ia berkata : " saya menyaksikan Rasulullah SAW pada haji perpisahan (wada'), pada waktu itu, usia saya tiga puluh tahu

### 2. Metode Tanya Jawab

عن محمد بن إبراهيم عن أبي سلمة عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال أرأيتم لو أن نهراً بباب أحدكم يغتسل منه كل يوم خمس مرات هل يبقى من درنه شيء قالوا لا يبقى من درنه شيء قال فذلك مثل الصلوات الخمس يمحو الله بهن

الخطايا<sup>13</sup>

Artinya: "Hadis Muhammad bin Ibrahim, dari Abi Salamah, dari Abi Hurairah, Rasulullah saw. bersabda; Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian. Ia mandi di sana lima kali sehari. Bagaimana pendapat kalian? Apakah masih akan tersisa kotorannya? Mereka menjawab, tidak akan tersisa kotorannya sedikitpun. Beliau bersabda; Begitulah perumpamaan salat lima waktu, dengannya Allah menghapus dosa-dosa". (H.R.Muslim)

Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan. Nahlawi, mengatakan pembaca dialog akan mendapat keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu topik dialog disajikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca tertuntun untuk mengikuti dialog hingga selesai.

Melalui Tanya jawab (dialog) banyak digunakan karena karena dapat menarik perhatian, merangsang daya pikir, membangun keberanian, melatih kemampuan berbicara, berpikir secara teratur, serta sebagai alat untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik secara objektif. Selain itu, dialog akan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka pahami. Pada dasarnya metode ini adalah tindak lanjut penyajian materi pelajaran dengan ceramah..

Metode tanya jawab, sering dilakukan oleh Rasul saw. dalam mendidik akhlak para sahabat. tanya jawab adalah tindak lanjut dari penyajian ceramah yang disampaikan pendidik. Dalam hal penggunaan metode ini, Rasulullah saw. menanyakan kepada para sahabat tentang penguasaan terhadap suatu masalah.

## 3. Metode Pengulangan

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهْدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ « وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ »<sup>14</sup>.

Artinya: " Hadis Musaddad ibn Musarhad hadis Yahya dari Bahzâ ibn Hâkim, katanya hadis dari ayahnya katanya ia mendengar Rasulullah saw bersabda: Celakalah bagi orang yang berbicara dan berdusta agar orang-orang tertawa. Kecelakaan baginya, kecelakaan baginya". (H.R.Abu Dawud)

<sup>13</sup> Muhammad bin Fatuh al-Humaidi, al-Jam'u baina ash-Shahihain, cet. II.Libanon Beirut, Dar an-Nasyr, 2002

<sup>14</sup> Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abi Daud*, juz IV, Berut, Dar al-Kitab al-Arabi, t.th, h. 454

Satu proses yang penting dalam pembelajaran adalah pengulangan/latihan atau praktek yang diulang-ulang. Baik latihan mental dimana seseorang membayangkan dirinya melakukan perbuatan tertentu maupun latihan motorik yaitu melakukan perbuatan secara nyata merupakan alat-alat bantu ingatan yang penting. Latihan mental, mengaktifkan orang yang belajar untuk membayangkan kejadian-kejadian yang sudah tidak ada untuk berikutnya bayangan-bayangan ini membimbing latihan motorik. Proses pengulangan juga dipengaruhi oleh taraf perkembangan seseorang. Kemampuan melukiskan tingkah laku dan kecakapan membuat model menjadi kode verbal atau kode visual mempermudah pengulangan. Metode pengulangan dilakukan Rasulullah saw. ketika menjelaskan sesuatu yang penting untuk diingat para sahabat.

#### 4. Metode Demonstrasi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قَلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ أَنَّنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَفَارِقُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيفًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اسْتَنْهَبْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اسْتَقْفْنَا سَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكَنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرَنَا قَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصَلِّي<sup>15</sup>.

Artinya: "Hadis dari Muhammad ibn Muşanna, katanya hadis dari Abdul Wahhâb katanya Ayyûb dari Abi Qilâbah katanya hadis dari Mâlik. Kami mendatangi Rasulullah saw. dan kami pemuda yang sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama (dua puluh malam) 20 malam. Rasulullah saw adalah seorang yang penyayang dan memiliki sifat lembut. Ketika beliau menduga kami ingin pulang dan rindu pada keluarga, beliau menanyakan tentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami memberitahukannya. Beliau bersabda; kembalilah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka. Beliau menyebutkan hal-hal yang saya hapal dan yang saya tidak hapal. Dan salatlah sebagaimana kalian melihat aku salat" (H.R. al-Bukhari)

Menurut teori belajar sosial, hal yang amat penting dalam pembelajaran ialah kemampuan individu untuk mengambil intisari informasi dari tingkah laku orang lain, memutuskan tingkah laku mana yang akan diambil untuk dilaksanakan. Dalam pandangan paham belajar sosial, sebagaimana dikemukakan orang tidak dominan didorong oleh tenaga dari dalam dan tidak oleh stimulus-stimulus yang berasal dari lingkungan. Tetapi sebagai interaksi timbal balik yang

<sup>15</sup> Bukhâri, Abu Abdullah bin Muhammad Ismâil. Al-Jâmi' al-Shahîh al-Mukhtasar, Juz 1. Beirut: Dâr Ibnu Kaşir al-Yamâmah, h198.

terus-menerus yang terjadi antara faktor-faktor penentu pribadi dan lingkungannya.<sup>16</sup>

Metode demonstrasi dimaksudkan sebagai suatu kegiatan memperlihatkan suatu gerakan atau proses kerja sesuatu. Pekerjaannya dapat saja dilakukan oleh pendidik atau orang lain yang diminta mempraktekkan sesuatu pekerjaan. Metode demonstrasi dilakukan bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat dikerjakan dengan baik dan benar.

Metode demonstrasi dapat dipergunakan dalam organisasi pelajaran yang bertujuan memudahkan informasi dari model (model hidup, model simbolik, deskripsi verbal) kepada anak didik sebagai pengamat. Sebagai contoh dipakai mata pelajaran Piktur yang membahas pelaksanaan shalat Zuhur.

## 5. Metode Eksperimen

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ عَنْ دَرٍّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِرَى عَنْ أَبِيهِ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ إِنِّي أَجَنَّبْتُ فَلَمْ أُصِبْ الْمَاءَ فَقَالَ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَمَا تَذَكُرُ أَنَا كُنَّا فِي سَفَرٍ أَنَا وَأَنْتَ فَأَمَّا أَنْتَ فَلَمْ تُصَلِّ وَأَمَّا أَنَا فَتَمَعَّكَتُ فَصَلَّيْتُ فَذَكَرْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ هَكَذَا فَضَرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَفَّيْهِ الْأَرْضَ وَنَفَخَ فِيهِمَا ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ....<sup>17</sup>

Artinya: " Hadis Adam, katanya hadis Syu'bah ibn Abdurrahmân ibn Abzâ dari ayahnya, katanya seorang laki-laki datang kepada Umar ibn Khattâb, maka katanya saya sedang janabat dan tidak menemukan air, kata Ammar ibn Yasir kepada Umar ibn Khattâb, tidakkah anda ingat ketika saya dan anda dalam sebuah perjalanan, ketika itu anda belum salat, sedangkan saya berguling-guling di tanah, kemudian saya salat. Saya menceritakannya kepada Rasul saw. kemudian Rasulullah saw. bersabda: "Sebenarnya anda cukup begini". Rasul memukulkan kedua telapak tangannya ke tanah dan meniupnya kemudian mengusapkan keduanya pada wajah.(H.R al-Bukhari)

Sahabat Rasulullah saw. melakukan upaya pensucian diri dengan berguling di tanah ketika mereka tidak menemukan air untuk mandi janabat. Pada akhirnya Rasulullah saw. memperbaiki eksperimen mereka dengan mencontohkan tata cara bersuci menggunakan debu.

## 6. Metode Pemecahan Masalah

<sup>16</sup> Grendler, Bell E. Margaret. Belajar dan Membelajarkan, terj. Munandir. Jakarta: Rajawali, 1991

<sup>17</sup> *Ibid*

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجْرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَإِنَّهَا مَثَلُ الْمُسْلِمِ فَحَدَّثُونِي مَا هِيَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَوَادِي قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ فَاسْتَحْيَيْتُ ثُمَّ قَالُوا حَدَّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ هِيَ النَّخْلَةُ<sup>18</sup>.

Artinya: "Hadis Quthaibah ibn Sâ'id, hadis Ismâil ibn Ja'far dari Abdullah ibn Dinar dari Umar, sabda Rasulullah saw. Sesungguhnya di antara pepohonan itu ada sebuah pohon yang tidak akan gugur daunnya dan pohon dapat diumpamakan sebagai seorang muslim, karena keseluruhan dari pohon itu dapat dimanfaatkan oleh manusia. Cobalah kalian beritahukan kepadaku, pohon apakah itu? Orang-orang mengatakan pohon Bawâdi. Abdullah berkata; Dalam hati saya ia adalah pohon kurma, tapi saya malu (mengungkapkannya). Para sahabat berkata; beritahukan kami wahai Rasulullah!. Sabda Rasul saw; itulah pohon kurma.(H. R al-Bukhari)

Al-Asqalâni (I:147), menyebutkan dengan metode perumpamaan tersebut dapat menambah pemahaman, menggambarannya agar melekat dalam ingatan serta mengasah pemikiran untuk memandang permasalahan yang terjadi. (al-Asqalani, I: 147). Metode tanya jawab berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya, melalui dialog, perasaan dan emosi pembaca akan terbangkitkan, jika topik pembicaraan disajikan bersifat realistik dan manusiawi. (an-Nahlawi, t.t.: 205) Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan.

## 7. Metode Diskusi

Artinya: "Hadis Qutaibah ibn Sâ'id dan Ali ibn Hujr, katanya hadis Ismail dan dia ibn Ja'far dari 'Alâ' dari ayahnya dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: Tahukah kalian siapa orang yang muflis (bangkrut)?, jawab mereka; orang yang tidak memiliki dirham dan harta. Rasul bersabda; Sesungguhnya orang yang muflis dari ummatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan (pahala) salat, puasa dan zakat,. Dia datang tapi telah mencaci ini, menuduh ini, memakan harta orang ini, menumpahkan darah (membunuh) ini dan memukul orang ini. Maka orang itu diberi pahala miliknya. Jika kebajikannya telah habis sebelum ia bisa menebus kesalahannya, maka dosa-dosa mereka diambil dan dicampakkan kepadanya, kemudian ia dicampakkan ke neraka".(H.R Muslim)

Menurut an-Nawâwi, Penjelasan hadis di atas yaitu Rasulullah saw.

<sup>18</sup> *Ibid*

memulai pembelajaran dengan bertanya dan jawaban sahabat ternyata salah, maka Rasulullah saw. menjelaskan bahwa bangkrut dimaksud bukanlah menurut bahasa. Tetapi bangkrut yang dimaksudkan adalah peristiwa di akhirat tentang pertukaran amal kebaikan dengan kesalahan.<sup>19</sup>

## 8. Metode Pujian/Memberi Kegembiraan

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلُنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلَ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ جِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ<sup>20</sup>

Artinya: "Hadis Abdul Aziz ibn Abdillah katanya menyampaikan padaku Sulaiman dari Umar ibn Abi Umar dari Sâ'id ibn Abi Sa'id al-Makbârî dari Abu Hurairah, ia berkata: Ya Rasulullah, siapakah yang paling bahagia mendapat syafa'atmu pada hari kiamat?, Rasulullah saw bersabda: Saya sudah menyangka, wahai Abu Hurairah, bahwa tidak ada yang bertanya tentang hadis ini seorangpun yang mendahului mu, karena saya melihat semangatmu untuk hadis. Orang yang paling bahagia dengan syafaatku ada hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan "Lâilaha illa Allah" dengan ikhlas dari hatinya atau dari dirinya."(H.R al-Bukhari)

Ibn Abi Jamrah mengatakan hadis ini menjadi dalil bahwa sunnah hukumnya memberikan kegembiraan kepada anak didik sebelum pembelajaran dimulai. Sebagaimana Rasulullah saw. mendahulukan sabdanya; 'saya telah menyangka', selain itu 'karena saya telah melihat semangatmu untuk hadis'. Oleh sebab itu perlu memberikan suasana kegembiraan dalam pembelajaran<sup>21</sup>.

## 8. Metode Pemberian Hukuman

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرٍو عَنْ بَكْرِ بْنِ سَوَادَةَ الْجَدَامِيِّ عَنْ صَالِحِ بْنِ خَيْوَانَ عَنْ أَبِي سَهْلَةَ السَّائِبِ بْنِ خَلَادٍ قَالَ قَالَ أَحْمَدُ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

<sup>19</sup> Nawâwi, Abu Zakaria Yahya ibn Syaraf ibn Maria. *Syarah an-Nawâwi 'ala Shahih Muslim*. Beirut: Dâr al-Fikri, 1401 H.h. 136

<sup>20</sup> Al-Bukhari, op. cit., h.49

<sup>21</sup> Andalûsi, Imâm Ibn Abi Jamrah. *Bahjât an-Nufûs wa Tahallihâ Bima'rifati mâ Lahâ wa mâ Alaihi (Syârah Mukhtasar Shahih al-Bukhârî) Jam'u an Nihâyah fi bad'i al-Khairi wa an-Nihâyah*. Beirut: Dârul Jiil, 1979. H.133-134

وَسَلَّمَ أَنَّ رَجُلًا أُمَّ قَوْمًا فَبَصَقَ فِي الْقِبْلَةِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ فَرَعَ لَا يُصَلِّي لَكُمْ<sup>22</sup>....

Artinya: "Hadis Ahmad ibn Shalih, hadis Abdullah ibn Wahhab, Umar memberitakannya padaku dari Bakr ibn Suadah al-Juzâmi dari Shâlih ibn Khaiwân dari Abi Sahlah as-Sâ'ib ibn Khallâd, kata Ahmad dari kalangan sahabat Nabi saw. bahwa ada seorang yang menjadi imam salat bagi sekelompok orang, kemudian dia meludah ke arah kiblat dan Rasulullah saw. melihat, setelah selesai salat Rasulullah saw. bersabda "jangan lagi dia menjadi imam salat bagi kalian"... (H.R. Abu Dawud)

Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk pelajar kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam.

## Kesimpulan

Proses belajar mengajar bukan hanya berarti usaha pemindahan ilmu dari pendidik kepada peserta didik, akan tetapi proses pembelajaran harus mampu menggali seluruh potensi peserta didik untuk tercapainya tujuan yang direncanakan. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan proses pembelajaran perlu mempertimbangkan faktor tujuan, peserta didik, fasilitas, dan pendidik. Efektifitas pembelajaran sangat ditentukan metode yang digunakan. Rasulullah sebagai pendidik utama telah mengajarkan melalui haditsnya beberapa metode pembelajaran. Di antara metode-metode tersebut adalah metode Ceramah, metode Tanya jawab, metode pengulangan, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode pemecahan masalah, metode diskusi, metode pujian, metode pemberian hukuman.

## Daftar Pustaka

Andalūsi, Imâm Ibn Abi Jamrah. Bahjât an-Nufūs wa Tahallihâ Bima'rifati mâ Lahâ wa mâ Alaihi (Syârah Mukhtasar Shahih al-Bukhâri) Jam'u an Nihâyah fi bad'i al-Khairi wa an-Nihâyah. Beirut: Dârul Jiil, 1979.

Anwar, Qomari. Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa. Jakarta:

<sup>22</sup> Abu Dawud, *op.cit.*, h. 183

- UHAMKA Press, 2003.
- Arifin, M. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Asqalâni, Ahmad ibn Ali ibn Hajar Abu al-Fâdhil. Fâthul Bâri Syarah Shahih al-Bukhâri. Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1379 H.
- Bukhâri, Abu Abdullah bin Muhammad Ismâil. Al-Jâmi' al-Shahîh al-Mukhtasar, Juz 1. Beirut: Dâr Ibnu Kaşir al-Yamâmah, 198.
- Grendler, Bell E. Margaret. Belajar dan Membelajarkan, terj. Munandir. Jakarta: Rajawali, 1991.
- Hamd, Ibrahim, Muhammad. Maal Muallimîn, terj. Ahmad Syaikhu. Jakarta: Dârul Haq, 2002.
- Lathîb, Muhammad Syamsy al-Hâq al-'Azhîm 'Abadi. 'Aunu al-Ma'bûd Syarh Sunan Abi Dâud. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet 1, 1401 H.
- Munawwir, Warson Ahmad. Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nahlawi, Abdurrahman. Ushulut Tarbiyyah Islamiyyah Wa Asâlibiha fî Baiti wal Madrasati wal Mujtama' terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press:1996.
- Naisabûri, Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi. Shahih Muslim, Juz 1. Saudi Arabia : Idâratul Buhûş Ilmiah wa Ifta' wa ad-Dakwah wa al-Irsyâd, 1400 H.
- Nata, Abudin. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Nawâwi, Abu Zakaria Yahya ibn Syaraf ibn Maria. Syarah an-Nawâwi 'ala Shahih Muslim. Beirut: Dâr al-Fikri, 1401 H.
- Poerwokatja, Soegarda. Ensiklopedia Pendidikan. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Sijistâni, Abu Dâud Sulaiman ibn al-Asy'aş. Sunan Abu Dâud. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet 1, 1401 H.
- Sumardi, Muljanto. Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN. Jakarta: Departemen Agama RI, Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama, t.t.
- Surakhmad, Winarno. Pengantar Interaksi Belajar Mengajar. Bandung: Tarsito, 1998.
- Syalhub, Fuad bin Abdul Azizi. Al-Muallim al-Awwal shalallaahu alaihi Wa Sallam Qudwah Likulli Muallim wa Muallimah, terj. Abu Haekal. Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.
- Thîby, Syarafuddin. Syaharh ath-Thîby alâ Misykat al-Mashâbih, juz 11. Makkah: Maktabah Nizar Musthafa al-Bâz, 1417 H.
- Wojowasito, S. W. Wasito Tito. Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris. Bandung: Hasta, 1980.

Yasū‘iy, Ma‘lūf, Louwis. Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A‘lam, Cetakan XXVI.  
Beirut: al- Masyriq, t.t.

Yusuf, Tayar Anwar, Syaiful. Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab.  
Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.